

Jurnal Kesehatan Reproduksi
Vol 5 No 2 – Agustus 2018
ISSN 2302-836X (print), ISSN 2621-461X (online)
Tersedia online di <https://jurnal.ugm.ac.id/jkr>
DOI: 10.22146/jkr.37885

ARTIKEL PENELITIAN

Peran Nilai Pribadi, Nilai Budaya dan Nilai Religius terhadap Sikap Remaja Perempuan tentang Seks Pranikah (Suatu Kajian pada Remaja Perempuan di Maumere dan Larantuka, NTT)

Susana Sabarni¹, Lidia Laksana Hidajat²

^{1,2}Program Magister Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

Korespondensi: susanasabarni@gmail.com

Submisi: 7 Agustus 2018; Revisi: 26 Agustus 2018; Penerimaan: 28 Agustus 2018

ABSTRACT

Background: The rapid development of information technology, making it easier for teenagers to access all things related to information about sex. With the ease they have to access this information technology, teenagers are often exposed to pornographic content. The role of personal, cultural and religious values is well documented in determining premarital sex behavior.

Objective: To know the role of personal, cultural and religious values associated with the attitudes of adolescent girls in Maumere and Larantuka towards premarital sex behavior.

Method: The study used a mixed method approach, attitude measurement used questionnaire and focus group discussions (FGD) to describe the attitudes of adolescent girls towards premarital sex behavior which is associated with personal, cultural and religious values. Research activities were carried out in four high schools in Maumere and Larantuka. The number of participants 120 people, obtained by accidental sampling technique. For additional information, interviews with cultural leaders in Maumere and religious leaders in Larantuka were conducted.

Result and Discussion: Based on data processing on attitude scale measurement obtained an illustration that basically girls in Maumere and Larantuka did not approve premarital sex, even though there has been a shift in values. This attitude was based on personal values believed by adolescents, namely ethical and moral considerations, the impact of pregnancy, abortion or sexually transmitted diseases. In the context of culture, adolescent considerations are social sanctions that will be obtained from pregnancy without marriage. While in a religious context, teenagers considered sin. Based on focus group discussions (FGD) it was concluded that religious values were felt to be very important by participants because they could foster faith and give encouragement, direction in behavior. Religious values also play a role in motivating and guiding someone to do good deeds. In the cultural context, the participants thought that culture was very important because in the culture it was taught about appropriate and inappropriate behavior. Therefore, parents were needed to assist in educating and instilling moral and ethical values.

Conclusion: Personal, cultural and religious values are affected attitudes. A statement of disagreement with premarital sex behavior is an internalization of cultural and religious values that ultimately shape adolescent's attitudes

Keywords: personal values; cultural values; religious values; attitudes of adolescent girls; premarital sexual behavior

ABSTRAK

Latar Belakang : Pesatnya perkembangan teknologi informasi, memudahkan remaja mengakses semua hal yang berhubungan dengan informasi seputar seks. Dengan kemudahan yang dimiliki untuk mengakses teknologi informasi ini, remaja seringkali terekspos oleh konten-konten pornografi. Peran nilai pribadi, budaya dan religi sangat besar dalam menentukan perilaku seks pranikah.

Tujuan : Mengetahui peran nilai pribadi, nilai budaya dan nilai religius dikaitkan dengan sikap remaja perempuan di Maumere dan Larantuka terhadap perilaku seks pranikah.

Metode : Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method*, pengukuran sikap melalui pengisian kuesioner dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengetahui gambaran sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah yang dikaitkan dengan nilai pribadi, nilai budaya dan nilai religius. Kegiatan penelitian dilakukan pada empat SMA di Maumere dan Larantuka. Jumlah partisipan 120 orang, diperoleh dengan teknik *accidental sampling*. Sebagai informasi tambahan dilakukan wawancara dengan tokoh budaya di Maumere dan tokoh agama di Larantuka.

Hasil dan Pembahasan : Berdasarkan pengolahan data terhadap pengukuran skala sikap diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya remaja perempuan di Maumere dan Larantuka tidak menyetujui hubungan seks pranikah, meskipun telah terjadi pergeseran nilai. Sikap ini berdasarkan pada nilai-nilai pribadi yang diyakini remaja yaitu pertimbangan etika dan moral, dampak kehamilan, aborsi atau penyakit menular seksual. Dalam konteks budaya, pertimbangan remaja adalah sanksi sosial yang akan diperoleh dari kehamilan di luar nikah. Sedang dalam konteks religius, remaja mempertimbangkan tentang dosa. Berdasarkan diskusi kelompok terarah (FGD) disimpulkan bahwa nilai religius dirasakan sangat penting oleh partisipan karena dapat menumbuhkan iman dan memberi dorongan, arah dalam bertindak laku. Nilai-nilai religius juga berperan dalam memberi motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Dalam konteks budaya, para partisipan berpendapat bahwa budaya sangat penting karena dalam budaya diajarkan tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan pendampingan orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika.

Kesimpulan : Nilai pribadi, budaya dan religi berpengaruh pada pembentukan sikap. Pernyataan sikap tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah merupakan internalisasi nilai-nilai budaya dan religius yang akhirnya membentuk sikap remaja di Maumere dan Larantuka.

Kata kunci : nilai pribadi; nilai budaya; nilai religius; sikap remaja perempuan; perilaku seks pranikah

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.¹ Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh remaja berkembang pesat untuk mencapai bentuk tubuh dewasa. Perkembangan ini diikuti pula dengan perkembangan dalam organ-organ reproduksi. Beberapa pola perilaku mulai terbentuk dalam masa transisi ini, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan kematangan mental.

Hurlock menjelaskan bahwa kematangan seksual ini membuat remaja berminat dengan hal-hal yang berkaitan dengan seks.² Keingintahuan mereka tentang seks cukup tinggi sehingga berusaha mencari informasinya melalui teman, sumber bacaan dan juga melalui internet. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti menyimpulkan bahwa kini remaja bersikap lebih permisif terhadap perilaku seksual dan media massa telah menjadi sumber penting yang memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual.³ Kesimpulan tersebut semakin diperkuat melalui pernyataan remaja putri berumur 15-19 tahun yang menyetujui hubungan seks pranikah 1 persen dan remaja putra sebanyak 1,4 persen. Untuk remaja putri di daerah pedesaan sebanyak 1,4 persen menyatakan setuju melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan remaja putri di perkotaan yaitu 1,1 persen. Sedangkan remaja putra di pedesaan yang menyetujui hubungan seks pranikah ada 1,6 persen.⁴

Ketertarikan lain pada remaja adalah dekat dengan lawan jenis, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk berpacaran. Munculnya dorongan seksual dan rasa cinta dalam berpacaran ini menyebabkan mereka ingin selalu dekat dan melakukan kontak fisik. Dengan kedekatan secara fisik inilah remaja seringkali mencoba untuk bercumbu dan cenderung mengarah pada hubungan seks pranikah.

Persoalan perilaku seks pranikah tidak hanya terjadi di kota-kota besar. Kini, perilaku tersebut terjadi di pelosok daerah yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan yang modern. Salah satu contohnya adalah hasil survei yang dilakukan di Maumere Nusa Tenggara Timur (NTT), yang dilaksanakan pada 15-20 Mei 2017 oleh Yayasan Kesejahteraan dan Kesehatan Masyarakat Flores- Lembata (Yakkestra).

Hasil survei tersebut telah diseminarkan pada Kamis, 2 November 2017 lalu, di Hotel Permata Sari, Maumere. Direktur Yakkestra, Yohanes Brechmans Tanaboleng menerangkan, dari 150 remaja usia 12-24 tahun yang menjadi responden terdapat 53 orang yang mengaku telah berhubungan seks. Survei ini dilakukan Yakkestra di delapan kecamatan di Maumere dan sekitarnya, yakni Kecamatan Alok Timur, Alok Barat, Alok, Nele, Nita, Lela, Kangae dan Kewapante.⁵

Masyarakat Indonesia memandang seks pranikah sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik itu secara perspektif agama maupun perspektif budaya. Sarwono mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita di luar perkawinan yang sah.⁶ Sebagai suatu perilaku yang tidak diterima di lingkungan masyarakat, remaja perlu memahami dan menyelaraskan perilakunya agar tidak melakukan perilaku seks pranikah tersebut. Ini sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang remaja antara lain, mampu bersikap sesuai dengan peranan sosialnya sebagai laki-laki dan perempuan, mampu meningkatkan kemampuan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat atau teman, mampu mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai masyarakat, baik nilai pribadi, nilai budaya maupun nilai religius. Dengan demikian remaja mampu mengembangkan perangkat nilai dan sistem etis untuk pegangan dalam berperilaku.²

Shiraev dan Levy menjelaskan bahwa perkembangan manusia secara sosial merupakan suatu proses yang terjadi seumur hidup, dimana dalam proses ini manusia menjadi anggota kultur tertentu dan menyerap perilaku dan nilai-nilai kultur tersebut. Tidak terkecuali remaja juga mengalaminya. Menurut Shiraev dan Levy, nilai adalah sikap yang merefleksikan prinsip, standard atau sesuatu kualitas yang dianggap sebagai sesuatu yang paling diharapkan atau tepat.⁷ Lebih jauh Takwin memaparkan bahwa nilai berkaitan dengan tingkah laku yang diharapkan, dimana dengan nilai seseorang didorong untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai itu dan menghindari seseorang dari tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai itu. Nilai juga berfungsi memengaruhi berbagai tingkah laku dalam berbagai macam situasi.

Nilai-nilai ini diatur dalam suatu sistem nilai. Sistem nilai inilah yang merupakan pedoman umum bagi individu dalam bertindak laku. Beberapa sistem nilai tersebut meliputi nilai pribadi, nilai budaya dan nilai religius. Yang dimaksud nilai pribadi adalah nilai yang diterima seseorang kemudian diinternalisasikan dan menjadi dasar dari tingkah lakunya. Nilai-nilai pribadi juga merupakan hasil observasi terhadap tingkah laku dan sikap orangtua dan interaksi dengan budaya, agama dan lingkungan sosial seseorang. Sedangkan nilai budaya adalah norma, kepercayaan dan semua kebiasaan termasuk adat istiadat yang telah diinternalisasikan oleh individu atau masyarakat yang memiliki kekuatan dalam membentuk pola perilaku dan sikap anggota masyarakat.⁸ Nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran dan dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup oleh sebagian besar masyarakat. Sistem nilai budaya ini pun berfungsi sebagai pedoman yang dapat memberi arah dan orientasi pada kehidupan setiap anggota masyarakat. Nilai religius yaitu keyakinan yang dianut oleh seseorang, berasal dari kepercayaan yang dianutnya. Bagi orang yang tidak mempunyai kepercayaan, mereka tidak mempercayai adanya Tuhan. Kepercayaan dalam hal ini dikenal sebagai agama dalam kultur Indonesia.

Ketiga nilai di atas pada dasarnya mengarahkan individu untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja sebagai bagian dari masyarakat diharapkan akan menjauhkan diri dari perilaku seks pranikah. Perilaku tersebut didasari pada sikap yang merupakan konsep penting yang melandasi perilaku itu sendiri. Menurut Allport dalam Notoadmodjo, sikap merupakan kesiapan dari sistem saraf sebelum memberi respon yang nyata.⁹ Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh sikap seperti, kecenderungan dalam berpikir, berpersepsi dan bertindak, berfungsi sebagai pemberi motivasi, bersifat menetap dan memiliki kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi, diharapkan seorang remaja telah memiliki berbagai pertimbangan yang matang saat merespon atau bertindak.

Berkaitan dengan perilaku seks pranikah, tentu seorang remaja bisa menentukan sikap, apakah perilaku tersebut cenderung disetujui

atau tidak. Menurut Allport dalam Notoadmodjo, sikap merupakan kesiapan dari sistem saraf sebelum memberi respon yang nyata. Sikap juga akan membentuk kecenderungan dalam berpikir, berpersepsi dan bertindak, berfungsi sebagai pemberi motivasi, bersifat menetap dan memiliki kemampuan untuk menilai atau mengevaluasi. Sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif.⁹

Berdasarkan tiga komponen yang membangun suatu sikap tersebut, remaja mengalami suatu proses internalisasi didalam dirinya untuk menilai lalu menunjukkan kecenderungan perilakunya yang berhubungan dengan fenomena perilaku seks pranikah tersebut. Dengan berbekal nilai-nilai yang sudah didapatkan melalui lingkungannya, seperti nilai pribadi, budaya dan religius maka remaja semakin memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan seorang remaja. Penelitian ini bertujuan menggali peran nilai-nilai tersebut terhadap perilaku seks pranikah dalam konteks di Maumere dan Larantuka.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif eksploratif, dengan metode kombinasi (*mixed methods*). Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengetahui karakteristik sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah. Pendekatan kuantitatif ini menggunakan alat bantu berupa kuesioner dengan metode skala sikap menurut Likert. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara eksplorasi melalui teknik diskusi kelompok terarah (*FGD = Focus Group Discussion*) yang bertujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam tentang gambaran sikap remaja perempuan terhadap perilaku seks pranikah dikaitkan dengan nilai pribadi, nilai budaya dan nilai religius.

Jumlah partisipan adalah 120 orang, yang diperoleh dari empat Sekolah Menengah Atas yang berada di Maumere dan Larantuka. Karakteristik partisipan adalah remaja perempuan, berusia 15-19 tahun dan masih duduk di kelas X, XI dan XII. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan usia (N=120)

NO	USIA PELAJAR	SMAN 1 MAUMERE		SMKS YOHANES XXIII MAUMERE		SMA PGRI LARANTUKA		.SMAK St DARIUS LARANTUKA		J U M L A H	
			%		%		%		%		%
1	14	1	3,3	0	0,0	0	0,0	0	0,0	1	0,8
2	15	9	30,0	1	3,3	3	10,0	5	16,7	18	15,0
3	16	12	40,0	15	50,0	9	30,0	11	36,7	47	39,2
4	17	7	23,3	11	36,7	10	33,3	3	10,0	31	25,8
5	18	1	3,3	2	6,7	6	20,0	9	30,0	18	15,0
6	19	0	0,0	1	3,3	2	6,7	2	6,7	5	4,2
J U M L A H		30		30		30		30		120	

Tabel 2. Gambaran pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya kehamilan

NO	WANITA DAPAT HAMIL BILA	SMAN 1 MAUMERE		SMKS YOHANES XXIII MAUMERE		SMA PGRI LARANTUKA		SMAK St. DARIUS LARANTUKA		JUMLAH	
			%		%		%		%		%
1	LAKUKAN PETTING	29	96,7	27	90,0	27	90,0	26	86,7	109	90,8
2	BERENANG DGN LAKI-LAKI	0	0	1	3,3	2	6,7	3	10,0	6	5,0
3	ORAL SEKS	1	3,3	1	3,3	1	3,3	1	3,3	4	3,3
4	PELUKAN DAN CIUM BIBIR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PEGANG BAGIAN TUBUH SENSITIF	0	0	1	3,3	0	0	0	0	1	0,8
JUMLAH		30		30		30		30		120	

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, rentang usia partisipan adalah dari 14 tahun hingga 19 tahun dan rentang usia terbanyak adalah 16 tahun dan 17 tahun. Dengan rentang usia ini maka kelompok partisipan tersebut dikategorikan dalam kelompok remaja pertengahan. Adapun ciri-ciri remaja pertengahan adalah mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk berpacaran, memiliki cinta yang mendalam, mengembangkan berpikir abstrak, berkhayal tentang aktivitas seksual. Keinginan untuk berpacaran ini juga terlihat pada remaja perempuan di Maumere dan Larantuka. Hal itu tergambar dari pernyataan 105 orang

partisipan yang menyatakan pernah berpacaran dan 84 orang partisipan menyatakan bahwa saat ini memiliki pacar. Keadaan ini dapat dimaklumi karena seringkali remaja memaknai pacaran sebagai bentuk rekreasi, status atau cara mempelajari hubungan yang akrab dengan orang lain atau dapat juga sebagai cara untuk menemukan pasangan (Santrock, 2011). Ketertarikan remaja untuk dekat dengan lawan jenis dan diwujudkan dalam bentuk pacaran, menyebabkan remaja ingin selalu dekat dan melakukan kontak fisik. Dengan kedekatan secara fisik inilah remaja seringkali mencoba untuk bercumbu dan cenderung mengarah kepada aktivitas seksual.

Namun, bagi remaja perempuan di kota Maumere dan Larantuka, tergambar bahwa mereka sangat tidak setuju bila seorang perempuan boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah (109 orang, 90,8%).

“Bisakah semua perempuan hamil? Tidak (serempak). Dibenarkan nggak semua perempuan hamil? Perempuan yang bagaimana yang bisa hamil? Yang sudah menikah. Kenapa bisa hamil kalo sudah menikah? Karena tidur bareng. Maksudnya? H. Karena dianggap sudah mapan batinnya, matang dan sudah punya rencana punya anak. I. Karena secara mental sudah siap dan keharusan setelah menikah adalah punya anak”.

Partisipan menyatakan bahwa seorang perempuan harus mempertahankan keperawanannya sebelum menikah dan bagi mereka aktivitas pacaran tidak selalu ditunjukkan dengan hubungan seksual melainkan aktivitas pacaran lebih mengutamakan perhatian dan perlindungan terhadap pasangan. Jika pacar memaksa untuk melakukan hubungan seksual maka mereka lebih memilih untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya. Partisipan beranggapan bahwa nilai keperawanan juga dianggap sebagai gambaran dari baik buruknya suatu perilaku seorang perempuan. Dengan kehilangan kesucian ini maka seorang perempuan dianggap tidak memiliki etika atau moral atau tidak menghormati adat istiadat yang berlaku. Artinya bila seorang perempuan kehilangan keperawanannya akan menimbulkan dampak yang negatif, baik secara psikologis, fisiologis maupun sosial. Secara psikologis akan menimbulkan rasa malu bagi diri remaja sendiri, secara fisiologis akan menyebabkan kehamilan di luar pernikahan dan dampak ini dapat menimbulkan penolakan dari masyarakat di lingkungan sosial remaja.

“Selain malu dan berbagai penyakit, apalagi dampak yang bisa dialami oleh perempuan yang hamil sebelum menikah? Bisa menyebabkan kematian saat melahirkan, bisa kedua-duanya ibu dan bayinya. Kenapa bisa mati? Karena belum saatnya dibuahi, pendarahan. Lalu apa lagi yang lain? Mungkin Rahim belum kuat sehingga keguguran, masa depan suram, karena seharusnya menikmati masa sekolah malah harus mengurus anak, suami”.

Bahkan dampak itu bukan saja mengakibatkan malu pada diri remaja perempuan sendiri tetapi juga memberikan aib bagi keluarganya. Hal ini berkaitan juga dengan risiko yang dialami oleh remaja perempuan jika melakukan hubungan seksual pranikah. Risiko untuk mengalami kehamilan sangat besar. Karenanya partisipan menyatakan bahwa bila seorang perempuan hamil oleh pasangannya maka ia akan menikah dengan pasangannya tersebut (88 orang, 73,3%).

Kesadaran partisipan akan risiko kehamilan tentu berangkat dari fakta bahwa semua partisipan tersebut telah mengalami fase menstruasi. Bagi mereka, menstruasi merupakan proses alamiah dan merupakan tanda bahwa organ reproduksi perempuan telah berfungsi sempurna. Dengan sempurnanya fungsi organ reproduksi maka sel telur seorang perempuan sudah siap dibuahi jika melakukan hubungan seksual. Artinya kemungkinan untuk mengalami kehamilan semakin besar.

“Apa syarat supaya seorang perempuan bisa hamil? Kematangan seksual dari pria dan wanita. Hormon kalau pria adalah spermanya sudah matang, kalau perempuan apakah sel telurnya sudah matang. Dan bila perempuan belum hamil itu artinya kurang matang, mandul, tidak subur. Jadi syarat untuk hamil adalah kematangan sel sperma dan sel telur, berhubungan intim dan terjadinya pembuahan.

Para partisipan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik mengenai proses tumbuh kembang remaja maupun proses terjadinya kehamilan. Gambaran tersebut terlihat dari hampir semua partisipan tahu bahwa dengan melakukan *petting* dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan.

Mereka menyatakan bahwa proses kehamilan dapat terjadi pada seorang perempuan yang sudah menikah maupun belum. Karena proses kehamilan tersebut terjadi karena adanya pertemuan antara sel telur dan sel sperma. Sedangkan perempuan yang pantas hamil adalah perempuan yang sudah dewasa, sudah bekerja dan sudah menikah. Bagi mereka, risiko kehamilan di luar nikah bisa saja membuat mereka putus sekolah, ketidaksiapan menjadi ibu atau ditinggalkan oleh pasangan.

“Kira-kira teman-teman perempuan yang sudah melakukan hubungan seks, jadi nggak menikah? Ada yang jadi, ada yang tidak. Banyaknya yang tidak jadi. Ada orangtua yang tidak setuju karena masih sekolah, belum punya pekerjaan. Sudah tahu perempuan pasti nanti ditinggalkan, kenapa ia memutuskan berhubungan seks? Rasa ingin tahu dan mencoba, ingin memuaskan nafsunya. Apa risikonya bila remaja perempuan hamil sebelum menikah? Ia harus merawat bayinya, masa depannya suram karena punya anak. Mereka sudah menjadi ibu, cita-cita mereka belum tercapai seperti teman-teman yang lain. Apa yang terbayangkan perempuan hamil sebelum menikah? Hidup mereka tidak harmonis, ekonomi belum mapan, bisa buat orangtua dan kehidupannya susah”.

Pertimbangan etika dan moralitas serta berbagai resiko yang akan muncul jika melakukan hubungan seksual pranikah merupakan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh setiap partisipan. Mengacu pada nilai-nilai pribadi tersebut maka remaja perempuan di Maumere dan Larantuka menyatakan ketidaksetujuannya terhadap perilaku seks pranikah. Sistem nilai pribadi inilah yang memberikan arah bagi perilaku mereka agar tidak melakukan hubungan seks pranikah.

Walaupun keingintahuan mereka tentang hal-hal yang ada relevansinya dengan seks begitu tinggi, namun faktor nilai pribadi ini cukup kuat memengaruhi setiap keputusan mereka dalam melakukan hubungan seks pranikah. Dari 120 orang partisipan, ada 111 orang partisipan yang menggunakan internet dan handphone dalam mencari informasi yang berkaitan dengan seks.

“Teman-teman pernah dengar nggak kalau ada teman-teman kalian melakukan kissing,necking, petting?Pernahhh (serempak). Kenapa mereka melakukan itu? Seperti kata teman-teman tadi, hal itu dipengaruhi oleh pergaulan bebas. Dengan perkembangan jaman, teknologi makin maju, kan kayak situs-situs porno mudah diakses. Terus sekarang seperti download aplikasi-aplikasi, video-video sering muncul jadi mungkin “iih kayaknya mau lihat, kayaknya enak. Jadi terpengaruh”

Keadaan ini cukup memprihatinkan karena para remaja lebih mempercayakan sumber informasi tentang pendidikan seks melalui internet dan bukan pada orangtua. Namun demikian, para partisipan masih menganggap bahwa petugas kesehatan merupakan sumber informasi yang paling diharapkan dan paling dipercaya dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maupun pendidikan seks.

Peran nilai religius juga sangat penting bagi partisipan. Penting karena dapat menumbuhkan iman dan memberi dorongan dan arah dalam bertingkah laku. Kemudian nilai-nilai religius berperan dalam memberi motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik.

“Karena iman kan pegangan kita, maksudnya kita beriman pada Tuhan dan kalau kita beriman pasti kita sering belajar bahwa hal-hal negatif yang orang bilang enak itu kan tidak baik, kan kalau iman itu kuat berarti pegangan itulah yang memberitahu kita sendiri dan kita berfikir iman kita itu akan menguatkan, kita sendiri kalau kita buat salah nanti hasilnya akan buruk”.

Dengan demikian, bimbingan dan komunikasi dengan orangtua dapat memperkuat iman mereka dalam menghadapi godaan dan cobaan. Mereka berpendapat bahwa remaja dapat menghindari perilaku seks pranikah dengan menerima bimbingan dan pendidikan dari orangtua, guru atau pemuka agama sehingga pandangan hidup remaja menjadi lebih luas.

“Ada nggak peran agama terhadap perilaku seksual pranikah? Ada. Supaya bisa memberi motivasi, menyadarkan kita, menguatkan iman, tidak terbawa nafsu. Jadi fungsi agama dapat mendekatkan diri, bercerita dan minta bantuan dari Tuhan. Memang kalau dekat dengan Tuhan kita tidak punya nafsu? Punya. Tapi bisa lebih tenang, imannya lebih kuat. Memang kalau dekat dengan Tuhan tidak mempan dirayu pacar? Jadi dekat dengan Tuhan bisa jadi jalan keluar bagi teman-teman? Iya. Yang dilakukan dengan berdoa, selain itu juga bersosialisasi dengan orangtua.

Ajaran agama dapat memberikan kekuatan agar remaja perempuan memiliki keyakinan yang kuat tentang ajaran agamanya sehingga memiliki batas-batas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dengan demikian remaja perempuan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Dalam konteks budaya, para partisipan berpendapat bahwa budaya sangat penting karena dalam budaya diajarkan tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Dalam nilai-nilai budaya martabat seorang perempuan dilindungi dan dijaga.

"Menurut kalian budaya itu penting nggak? Penting (serempak). Dimana pentingnya? Apa contohnya supaya orang tidak terjerumus pada seks pranikah? Ada hukum adat? Ada. Bila ketahuan? Diminta tanggungjawab, untuk menikah. Dalam budaya kami, bila ketahuan perempuan dan laki-laki tidur bersama, akan dibawa kepada kepala adat diminta pertanggung jawab, dipanggilkan orangtua laki-laki dan perempuan untuk hadap dan omong secara adat karena Flores Timur, Adonara perempuan sangat dihormati".

Hal ini tercermin dalam sangsi adat yang dilakukan pada laki-laki yang melakukan perbuatan asusila. Tidak tegasnya penerapan sangsi adat sering menjadi penyebab semakin tingginya kasus hubungan seks pranikah di kalangan remaja. Kaum remaja lebih menganggap budaya luar lebih baik sehingga mengadopsi gaya hidup baru yang tidak sesuai dengan budaya lokal.

"Kenapa kita harus ikut-ikutan orang Barat? Dari kita orang Indonesia sendiri menganggap cara pergaulan, kostumnya mereka itu keren, jadi kalau kita ikut mereka jadi gaul. Apa yang tidak keren dari cara bergaul kita? Mungkin pergaulan kita, misal kita pacaran kita dilarang orangtua, kalau pacaran tidak boleh jalan, tidak boleh malam-malam, tidak boleh pegang-pegang, harus pakai baju yang sopan, tapi kalau orang Barat mereka pacaran sambil ciuman, pegangan tangan, pokoknya hal-hal negatif kita ikut supaya dibilang gaul".

Partisipan menganggap bahwa nilai budaya mampu mengontrol hasrat seksual dengan baik dan melakukan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Hasil wawancara dari salah satu budayawan di Maumere mempertegas pentingnya peran nilai budaya tersebut. Beliau berpendapat bahwa dalam budaya Krowe kedudukan seorang perempuan sangat dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya. Hal ini tampak dalam sebutan-sebutan dalam bahasa daerah yang selalu mendahulukan kata "perempuan".

"Orang Krowe itu sangat menjunjung tinggi perempuan. Ini bisa dibuktikan. Kalau dalam keluarga selalu omong ina ama, wai lai. Perempuan selalu lebih dulu. Tidak bisa disebut lai wai. Itu dalam keluarga, dalam kemasyarakatan pemimpin itu, dalam kami disini disebut dua moan, dia sudah menjadi istilah simbolik. Dua moan artinya pemimpin. Dua artinya perempuan yang dihormati dan disayangi, moan laki-laki yang sangat disegani. Sehingga dua moan adalah pemimpin yang dihormati dan disegani. Begitu juga dalam belis, perempuan itu disebut ata ina ama. Laki-laki itu tabe betul. Itulah etnis orang Krowe sangat menghormati perempuan".

Namun saat ini sudah terjadi perubahan dalam sistem dan pergeseran nilai budaya.

"Belis itu, adat Krowe itu proses saling memberi diri sebagai tanda persatuan dan persaudaraan. Belis saat ini sering diartikan sarana jual beli. Dalam budaya Krowe, belis itu saling memberi diri, persatuan dan persaudaraan. Disini laki-laki memberi lebih. Sehingga orang bilang wu'un pitu larun walu, jadi belis itu bahasa adat disini dalam bahasa simbolnya disebut wu'un larun eeh jadi perkawinan itu seperti semacam sebuah bilah bambu yang ada tujuh buku dan delapan ruas, pertemuan antara buku dan ruas yang intinya persatuan dan persaudaraan, perempuan memberi tujuh laki-laki memberi delapan".

Sebagai contoh misalnya dahulu berpegangan tangan merupakan tindakan asusila tetapi sekarang dengan pengaruh budaya luar yang dianggap baik maka bernesraan di tempat umum sudah dianggap biasa. Tidak ada lagi sangsi yang harus

diterima pasangan itu. Oleh karena itu hal yang terpenting harus dilakukan adalah rekonsiliasi budaya dan perhatian dari pemerintah daerah dalam melestarikan budaya Krowe. Bila hal itu tidak dilakukan maka budaya daerah ini akan punah dan kaum muda akan semakin terjerumus dalam budaya luar yang negatif.

Demikian juga hasil wawancara dari salah satu tokoh agama di Larantuka. Menurut tokoh agama tersebut, dengan kemajuan teknologi saat ini Gereja merasa terpanggil untuk merangkul semua orang khususnya remaja agar jangan jatuh ke dalam gaya hidup hedonisme dan kehidupan seksual yang bebas. Untuk mencegah hal itu maka Keuskupan Larantuka membentuk kegiatan Sekami, Sekar, OMK dan kegiatan persiapan perkawinan. Kegiatan ini dilakukan secara berjenjang mulai kanak-kanak, remaja sampai dengan dewasa menjelang perkawinan. Kegiatan ini dilakukan oleh para suster atau frater dengan mengunjungi dan membimbing remaja dan kaum muda yang bertempat tinggal di rumah bersama orangtua, kost ataupun asrama. Menurutnya masalah hubungan seks di luar pernikahan, kehamilan dan penyalahgunaan alat komunikasi ini tidak dapat diselesaikan oleh para pastor sendiri melainkan orangtua juga berperan dalam pendidikan anak-anaknya.

"Gereja memiliki perhatian yang besar dan berjuang untuk itu. Misalnya bersama para Suster memberikan kekuatan rohani terutama pada remaja yang tinggal di asrama dan baru datang dari kampung. Mereka masih polos dan seringkali mengalami benturan budaya, pola pikir yang berbeda dengan orang kota. Orangtua juga dihadirkan dalam sosialisasi di lingkungan-lingkungan. Berbagai penyuluhan dan khususnya bagi keluarga yang membutuhkan perhatian khusus atau dalam kondisi khusus misal karena ditinggalkan suami atau pisah ranjang. Itu sudah dibuat pendekatan dari rumah ke rumah, itu program khusus Keuskupan, itu butuh proses yang lama dan ada alasan-alasan khusus".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai pribadi, nilai

budaya maupun nilai religius yang diyakini oleh remaja perempuan di kota Maumere dan Larantuka yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah.

Nilai pribadi, nilai budaya dan nilai religius sangat memengaruhi pembentukan sikap terhadap perilaku seks pranikah. Remaja perempuan di Maumere dan Larantuka memahami bahwa keperawanan seorang perempuan sangatlah penting dan dimaknai sebagai simbol "kesucian" yang harus dijaga atau dipertahankan sebelum menikah. Melakukan seks pranikah akan menimbulkan penilaian yang negatif dari orang di sekitarnya, melanggar prinsip-prinsip moralitas ataupun etika sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun keluarga.

Remaja perempuan di kota Maumere dan Larantuka menyatakan sikap tidak setuju terhadap perilaku seks pranikah. Mereka memahami dan meyakini pentingnya memiliki penghargaan terhadap diri sendiri, menerapkan norma-norma pergaulan yang ada dan menjalankan ritual keagamaan dengan baik, sehingga akan memberikan arah dan panduan bagi mereka saat menjalani hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Pemahaman tersebut bersumber dari sistem nilai yang telah terbangun di dalam diri masing-masing remaja perempuan yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai religius yang diperolehnya dari lingkungan dan akhirnya membentuk sikap mereka.

Mengenai perilaku seks pranikah, remaja perempuan di Maumere dan Larantuka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kehamilan, pemakaian alat KB ataupun aktivitas pacaran yang memungkinkan terjadinya hubungan seksual pranikah. Mereka juga memahami dampak negatif bagi diri sendiri maupun keluarganya. Namun pemahaman yang baik tentang pengetahuan tersebut tidak selalu didukung oleh sikap yang bertanggungjawab. Yang menjadi alasan jika terjadi hubungan seks pranikah, pada umumnya adalah untuk membuktikan cinta, ingin tahu, ingin coba-coba atau karena takut ditinggal pasangan.

SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas maka upaya untuk menggali dan menghidupkan kembali kearifan dalam nilai budaya dan religius harus

dimulai dari keluarga. Dalam keluargalah diletakkan dasar-dasar tentang nilai moral dan etika. Hal ini perlu didukung oleh lembaga pendidikan dan pemerintah. Karena pemerintah juga turut andil dalam menentukan kebijakan yang memihak pada remaja perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Santrock, J.W. 2011. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ketigabelas. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
2. Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
3. Widyastuti, E.S. 2009. *Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seksual Pranikah*, Diunduh pada 22 November 2017 dari <https://lib.ui.ac.id>
4. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementrian Kesehatan. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)2012*. Diunduh pada tanggal 22 Mei 2016 dari kesga.kemkes.go.id
5. De Peskim, A. 2018. *Survei Perilaku Seks Remaja Sikka: Yakkestra*. 14 November 2017 Diunduh pada tanggal 9 Januari 2018 dari voxntt.com
6. Sarwono, S. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo.
7. Shiraev, E.B. and Levy, D.A. 2012. *Psikologi Lintas Kultural : Pemikiran Kritis dan Terapan Modern*. Edisi keempat. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
8. Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan pertama. Jakarta : Rineka Cipta.